



## SISTEM BAGI HASIL USAHA *PURSE SEINE* DI KECAMATAN TEHORU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Deby M kewilaa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Lelemuku Saumlaki  
Email: [debykewilaa86@gmail.com](mailto:debykewilaa86@gmail.com)

### Abstrak

Sistem bagi hasil yang terjadi selama ini proporsi bagian nelayan buruh selalu tetap dan cenderung sangat kecil dibandingkan dengan pendapatan jurangan. Pemilik atau jurangan membuat ketentuan bagi hasil yang akan ditawarkan secara menarik kepada ABK agar bersedia bekerja pada kapalnya. Tanpa berpikir panjang, ABK biasanya langsung menerima tawaran jurangan untuk melakukan penangkapan ikan sesuai ketentuan yang berlaku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Sistem Bagi Hasil Usaha *Purse Seine* Di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknis acak (*Proportionate Stratified Random Sampling*), yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak secara proposional. Populasi dalam penelitian ini adalah unit usaha *purse seine* di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah dengan jumlah unit penangkapan sebanyak 9 unit. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung pendapatan dan pembagian hasil yang diperoleh oleh nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila dihubungkan dengan kebutuhan hidup layak (KHL) untuk Provinsi Maluku pada saat dilakukan penelitian yaitu rata – rata sebesar Rp 306.288,- berarti bahwa rata – rata pendapatan nelayan yang diperoleh dari usaha perikanan *purse seine* masih dibawah kebutuhan layak yang ditetapkan. Dengan demikian secara ekonomi tingkat kehidupan nelayan di Kecamatan Tehoru bisa dikatakan belum berada pada tingkat sejahtera.

**Kata Kunci:** Sistem Bagi Hasil, Usaha *Purse Seine*, Kecamatan Tehoru.

### Abstract

*The profit-sharing system that has occurred so far has always been fixed and tends to be very small compared to the income of the fishermen. The owner or employer makes profit-sharing provisions that will be offered attractively to the crew to be willing to work on their ship. Without thinking, ABK usually immediately accepts the offer of a jury to fish according to applicable regulations. The purpose of this study was to determine the Purse Seine Business Profit Sharing System in Tehoru District, Central Maluku Regency. Sampling is carried out by random technique (Proportionate Stratified Random Sampling), which is proportional sampling of random population members. The population in this study is a purse seine business unit in Tehoru District, Central Maluku Regency with a total of 9 fishing units. Quantitative data analysis is used to calculate income and revenue sharing obtained by fishermen. The results showed that when related to the needs of decent living (KHL) for Maluku Province at the time of the study, which was an average of Rp 306,288, - it means that the average income of fishermen obtained from purse seine fisheries is still below the specified decent needs. Thus, economically, the level of life of fishermen in Tehoru District can be said to be not at a prosperous level.*

**Keywords:** Profit Sharing System, *Purse Seine* Business, Tehoru District.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara yang memiliki sumberdaya perikanan dan kelautan yang melimpah. Sebagian besar penduduknya memperoleh nafkah dari laut. Ada yang berusaha mengandalkan modal dan kemampuan orang lain atau secara bersama – sama antara nelayan pemilik dan nelayan buruh mengoperasikan alat penangkapan. Semua usaha tersebut pada dasarnya sama yaitu dengan sistem bagi hasil yang telah disetujui dan disepakati bersama (Mallawa dalam Indahyani, 2016).

Pada umumnya cara pembagian hasil penangkapan ikan dilaut di Kecamatan Tehoru melalui sistem yang dijalankan oleh pemilik dan buruh atau anak buah kapal (ABK). Adanya sistem kelompok kerja tersebut mengindikasikan terciptanya hubungan sosial yang terarah dan memiliki sistem. Bentuk - bentuk hubungan yang meliputi pembagian kerja, mekanisme kerja (baik di darat maupun pada saat melaut). Dengan merekrut tenaga kerja dari keluarga membuat hubungan menjadi lebih kuat karena mudah untuk dikontrol.

Pola hubungan kerja ini kemudian mengakar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Jadi sistem kerja kelompok ini menggunakan perahu berbagai jenis saat melaut, salah satunya adalah pukat cincin (*purse seine*) yang beroperasi untuk memperoleh hasil tangkapan berupa ikan pelagis kecil maupun ikan pelagis besar. Alat tangkap purse seine tergolong berukuran besar, sehingga membutuhkan ABK (Anak Buah Kapal) yang jumlahnya banyak. Jika mendapat pengelolaan yang baik maka hasil yang diperoleh juga akan optimal. Kelompok kerja sebagian besar menggunakan alat tangkap jenis ini karena memberikan keuntungan yang relatif besar.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa sistem bagi hasil yang terjadi selama ini proporsi bagian nelayan buruh selalu tetap dan cenderung sangat kecil dibandingkan dengan pendapatan jurangan. Seperti halnya pendapat dari Pratama et al. (2016), pemilik atau jurangan membuat ketentuan bagi hasil yang akan ditawarkan secara menarik kepada ABK agar bersedia bekerja pada kapalnya. Tanpa berpikir panjang, ABK biasanya langsung menerima tawaran jurangan untuk melakukan penangkapan ikan sesuai ketentuan yang berlaku.

Sistem bagi hasil di Kecamatan Tehoru yaitu untuk kelompok pembagian hasil yaitu setelah dikurangi biaya produksi untuk nelayan pemilik 50% dan 50% untuk nelayan buruh. Sedangkan Sistem pola pembagian hasil untuk perusahaan yaitu setelah dikurangi biaya produksi 45% untuk pengusaha dan 55% untuk ABK. Pendapatan usaha nelayan khususnya juru mesin akan disisihkan untuk perawatan mesin yang mengalami kerusakan ringan.

Dengan adanya permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sistem Bagi Hasil Usaha Purse Seine Di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi atau melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Singarimbun dan Effendi, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan nelayan pemilik dan nelayan buruh *purse seine* berdasarkan daftar pertanyaan atau kuesioner serta observasi langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pihak – pihak yang ada hubungannya dengan penelitian ini, meliputi; Kantor Kecamatan Tehoru, BPS Maluku Tengah dan DKP Maluku Tengah.

Untuk pengambilan sampel respon dan dilakukan dengan teknis acak (*Proportionate Stratified Random Sampling*), yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak secara proposional (Riduwan, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah unit usaha *purse seine* di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah dengan jumlah unit penangkapan sebanyak 9 unit *purse seine* yang dimiliki oleh 6 orang. Berdasarkan hal ini, maka responden yang diambil dalam penelitian adalah seluruh pemilik kapal (6 orang), seluruh nakhoda (9 orang) dan 18 orang ABK *purse seine*.

Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena hasilnya memberikan arti dan makna yang berguna untuk memecahkan masalah dalam penelitian (Nazir, 2003). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif dan kualitatif.

Adapun analisis data yang digunakan untuk menghitung pendapatan dan pembagian hasil yang diperoleh adalah berupa data deskriptif kuantitatif yang diperoleh setelah terlebih dahulu dihitung total penerimaan per sekali *trip* dengan rumus analisis dan biaya pendapatan berikut:

#### a. Biaya Produksi

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya tetap Total)

TVC = *Total Variabel Cost* (Biaya tidak tetap total)

#### b. Penerimaan

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = *Price per unit* (Harga jual per unit)

Q = *Quantity* (jumlah produksi).

#### c. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan bersih atau keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Armada Penangkapan *Purse Seine*

Kapal purse seine di Kecamatan Tehoru terbuat dari bahan kayu memiliki ukuran berkisar 16,7–37,6 GT dengan panjang (L) antara 21,5 – 23 m, lebar (B) 3,00 - 4,00 m dan dalam (D) 1,2 – 2,5 m. Spesifikasi kapal *purse seine* yang dioperasikan di Kecamatan Tehoru dapat dilihat pada Tabel 12. Sedangkan untuk perahu tempel memiliki panjang antara 3 - 4 m, lebar 50 cm dan dalam 40 cm.

Tabel 1. Spesifikasi Kapal *Purse Seine* dan Perahu Tempel (lobe).

No	Barang Modal	Spesifikasi	Ukuran
1	Kapal/Body	Kayu gupasa, kayu Bitanggor, meranting	Panjang 21,5 -22,5 m, lebar 3,00 – 4,00 m dan dalam 2,5 – 4 m
2	Mesin Penggerak	Yamaha dan Yamaha Endoru	40 PK /unit
3	Mesin Dalam	Mitsubishi DL 15 dan Mitsubishi 6 G 15	80 PK/unit
4	Perahu Tempel (lobe)	Kayu titi dan Kayu Salawaku	Panjang 3 - 4 m dan lebar 50cm.

Sumber: Data Primer (diolah).

Tenaga penggerak yang digunakan adalah motor tempel (*outboard*) dan satu mesin dalam. Mesin tempel masing – masing berjumlah dua buah dan tiga buah dengan kekuatan 40 PK yang bermerek *Yamaha dan Yamaha Enduro*. Sedangkan mesin dalam yang digunakan berkekuatan 80 PK, bermerek Mitsubishi DL 15 dan Mitsubishi 6 G 15. Perbedaan antara mesin penggerak (*Yamaha*) dengan mesin dalam (*Mitsubishi*) yaitu dalam pemakaian bahan bakar minyak. Mesin *Yamaha* sangat boros dalam pemakaian bahan bakar campuran minyak tanah, oli dan bensin. Sedangkan mesin *Mitsubishi* hanya menggunakan solar dan oli. Kapal/body yang dipergunakan untuk pengoperasian alat tangkap *purse seine* Di Kecamatan Tehoru terbuat dari bahan Kayu gupasa, kayu bitanggor dan meranting. Hal ini berarti bahwa kapal yang dioperasikan untuk alat tangkap *purse seine* di Kecamatan Tehoru baik dipergunakan karena memiliki daya tahan dan kekuatan yang relatif besar.

### Nelayan

Dalam operasi penangkapan *purse seine*, nelayan mempunyai peran yang sangat penting, terutama dalam mengoperasikan alat tangkap, para ABK (anak buah kapal) *purse seine* harus trampil, ulet dan mempunyai fisik yang kuat. Jumlah ABK yang ikut pada operasi perikanan *purse seine* berjumlah 20 – 42 orang. Rata-rata nelayan yang ikut operasi perikanan *purse seine* mempunyai kerja sampingan sebagai petani, mengingat kegiatan perikanan *purse seine* hanya dilakukan pada pagi hari (pukul 02.00 – 09.00), sisa waktu siang hari mereka pergunakan untuk berkebun. Nelayan *purse seine* dalam operasinya sudah mendapat tugas atau jobnya masing-masing, berikut ini adalah pembagian tugas nelayan *purse seine* di Kecamatan Tehoru sebagai berikut :

- (1) Kepala mesin (1 orang), bertugas sebagai penanggung jawab dalam mengoperasikan kapal untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan.
- (2) Juru mesin ( 2 - 3 orang), bertugas dalam mengoperasikan mesin pada kapal .
- (3) Penebar/penarik jaring ( 20 - 42 orang), bertugas melempar jaring pada saat proses *setting/hauling* dilakukan;

(4) Juru pantau (2 – 3 orang), bertugas memantau keberadaan rumpon, karena nelayan tersebut harus mengetahui posisi rumpon sesuai dengan tanda - tanda yang dia telah pahami.

### Produksi

*Purse seine* yang dioperasikan di Kecamatan Tehoru ditujukan untuk menangkap gerombolan ikan - ikan pelagis. Untuk rata – rata hasil tangkapan yang diperoleh paling dominan adalah jenis ikan momar. Rata - rata produksi per tahun untuk 9 unit *purse seine* tiap operasi penangkapan menghasilkan 143,55 ton (momar, tuna , cakalang, komu, kawalnya dan lamadang) dengan harga ikan disesuaikan menurut *size* (ukuran) yang telah ditetapkan oleh PT. ATM diantaranya; ikan momar (*Size* 40 -90) dinilai dengan harga Rp 5.500,- , ikan momar (*Size* 95 – 120) dinilai dengan harga Rp 4.500,- ikan momar (*Size* 121 - 200) dan ikan cakalang kecil dinilai dengan harga Rp 3.000,- per kg , ikan lamadang dinilai dengan harga Rp 1.500,- per kg dan ikan tuna harga per ekor ukuran kecil dihargai sebesar Rp 4.000,-. Para nelayan pada umumnya menjual hasil tangkapan kepada kapal penampung untuk diekspor ke Jepang dan dijual lokal ke Banyuwangi.

**Tabel 2. Rata – Rata Jumlah Hasil Produksi Purse Seine Per Trip.**

Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Kg/Trip)	Harga Ikan (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp)
Momar	6.250	5.500	34.375.000,-
Cakalang Kecil	560	3.000	1.680.000,-
Ikan Tuna	20	4.000	80.000,-
<b>Jumlah Total</b>			<b>36.135.000,-</b>

Sumber: Data Primer (diolah).

### Analisis Biaya dan Pendapatan Biaya

Biaya adalah salah satu indikator penentu keberhasilan pengoperasian pukat cincin. Besarnya biaya yang dikeluarkan pada tiap pengoperasian mempengaruhi jumlah tangkapan yang diperoleh. Biaya (*input*) yang dikeluarkan berbanding lurus dengan *output* yang akan diterima sebab semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka penentuan harga hasil tangkapan juga ikut meningkat. Terdapat dua jenis biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan sebuah usaha, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

a. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu tanpa dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya tetap terdiri dari biaya depresiasi (penyusutan), perbaikan/perawatan dan administrasi. Biaya depresiasi merupakan pengalokasian biaya investasi suatu unit usaha setiap tahun sepanjang umur ekonomis unit usaha tersebut. Biaya penyusutan ini tidak mengandung unsur pengeluaran uang tetapi berhubungan dengan faktor depresiasi modal akibat bertambahnya umur unit usaha. Biaya depresiasi diperoleh dengan cara mengurangi nilai investasi dengan nilai sisa kemudian dibagi estimasi umur ekonomis alat tangkap yang digunakan. Pada penelitian ini didapatkan bahwa umur pemakaian normal kapal adalah 10 tahun, mesin utama 10 – 15 tahun sedangkan alat bantu lainnya 3 – 5 Tahun. Besarnya biaya tetap usaha *purse seine* di Kecamatan Tehoru dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 3 . Perhitungan Biaya Penyusutan Usaha *Purse Seine* PerTahun Di Kecamatan Tehoru.**

No	Jenis Biaya Penyusutan	Umur Pemakaian	Harga Satuan	Total biaya Tetap (Rp/Tahun)
1	Kapal	20	200.000.000 ,-	10.000.000,-
2	Mesin Tempel	20	120.000.000 ,-	2.000.000,-
3	Mesin Alkon	5	1.500.000,-	300.000,-
4	Jaring	20	150.000.000 ,-	7.500.000,-
5	Rumpon	3	20.000.000, -	6.666.667,-
6	Perahu Tempel	5	700.000,-	140.000,-
7	Mesin Lampu	5	2.000.000,-	400.000,-
	<b>Jumlah Total</b>		<b>494.200.000 ,-</b>	<b>31.006.667</b>
	<b>Rata – rata</b>		<b>70.600.000, -</b>	<b>4.429.523,857 ,-</b>

Sumber: Data Primer (diolah).

Tabel diatas menunjukkan pengeluaran biaya penyusutan tertinggi adalah kapal, jaring, Rumpon dan mesin tempel yaitu dengan kisaran antara 2.000.000,- sampai dengan 10.000.000,- . Sedangkan biaya penyusutan terendah adalah Mesin alkon, perahu temple dan mesin lampu kisarannya sebesar 140.000,- sampai 400.000,- /tahun.

**Tabel 4 . Rata – rata Pengeluaran Biaya Perawatan Usaha *Purse Seine* PerTahun Di Kecamatan Tehoru.**

No	Jenis Biaya Perawatan	Umur Pemakain (Tahun)	Harga Satuan	Total biaya Tetap (Rp/Tahun)
1	Kapal	2	1.500.000,-	750.000,-
2	Mesin	2	2.000.000,-	1.000.000,-
3	Mesin Alkon	2	1.500.000,-	750.000,-
4	Jaring	2	1.500.000,-	750.000,-
5	Rumpon	2	600.000,-	300.000,-
6	Mesin Lampu	2	200.000	100.000,-
	<b>Jumlah Total</b>		<b>7.000.000,-</b>	<b>3.650.000,-</b>



	<b>Rata – rata</b>		<b>1.166.667,-</b>	<b>608.333,333,-</b>
--	--------------------	--	--------------------	----------------------

*Sumber: Data Primer (diolah).*

Tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan masing-masing nelayan *purse seine* sangat bervariasi. Misalnya biaya pemeliharaan (jaring, kapal/body dan perahu tempel), dan administrasi (surat izin usaha) untuk masing-masing unit *purse seine* yang harus dibayar kepada Dinas Perikanan pun berbeda-beda. Rata-rata perbaikan 1 unit *purse seine* dilakukan setiap 2 bulan sekali, sehingga dalam 1 tahun sebanyak 6 kali perbaikan.

### **Biaya Variabel**

Biaya variabel/biaya tidak tetap adalah biaya yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan jumlah produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang harus dikeluarkan suatu usaha penangkapan ikan untuk membiayai kegiatan penangkapan, seperti BBM ( minyak tanah, oli dan solar ). Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan tergantung pada waktu penangkapan dan jumlah tenaga kerja. Pengeluaran biaya variabel per unit usaha dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 5. Rata – rata Biaya Variabel Usaha *Purse Seine* per Tahun di Kecamatan Tehoru.**

<b>Uraian</b>	<b>Besar Biaya (Rp/Tahun)</b>
a. <b>Biaya BBM</b>	<b>39.263.736,-</b>
b. <b>Perbekalan</b>	<b>9.600.000,-</b>
c. <b>Retribusi</b>	<b>1.276.118,-</b>
<b>Jumlah</b>	<b>50.139.854,-</b>

*Sumber: Data Primer (Data diolah).*

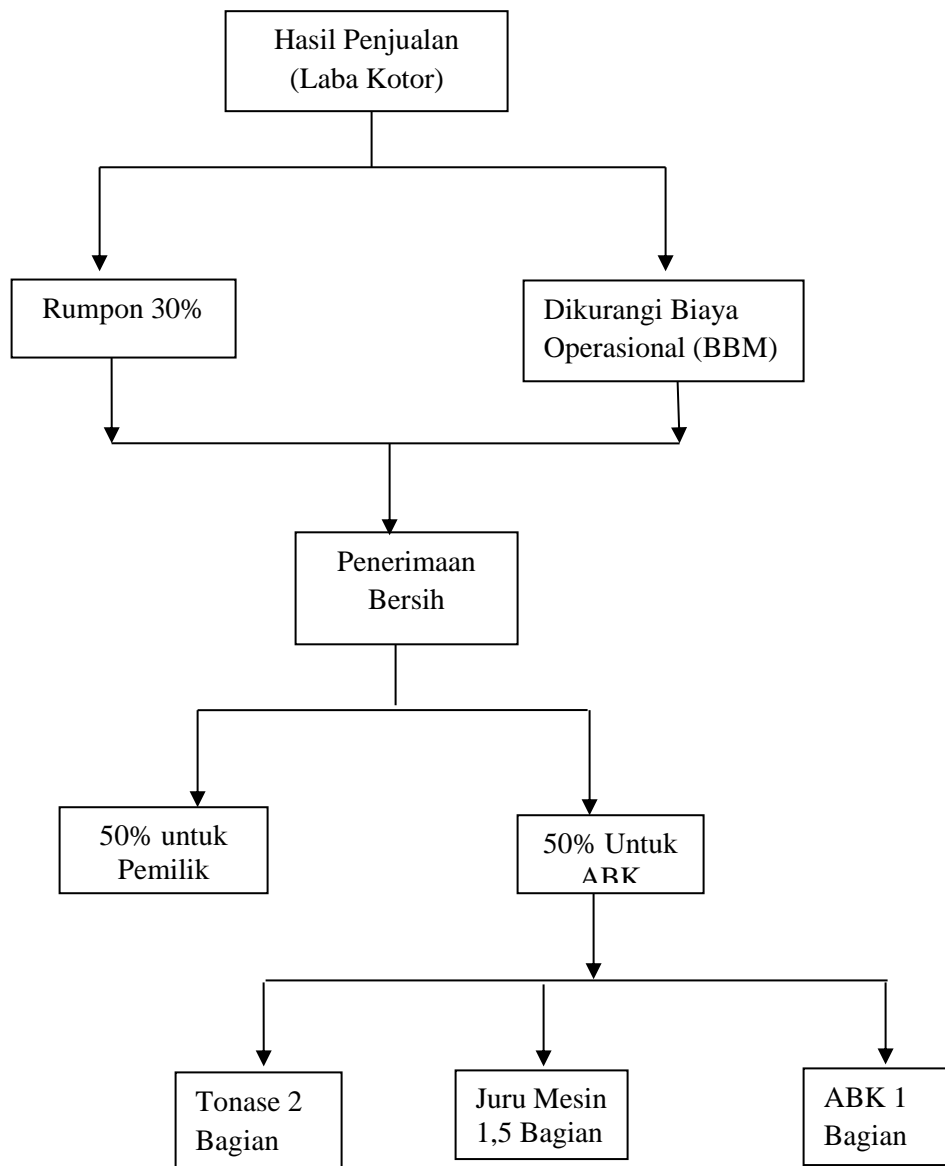
Tabel menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh masing-masing kapal pertahun sangat berbeda untuk unit usahanya. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah rumpon 30% dan biaya pemakaian bahan bakar minyak untuk kebutuhan operasi melaut yang dilakukan dengan waktu penangkapan dan jarak dari lokasi pendaratan ke daerah penangkapan (*fishing ground*) yang relatif berbeda, sehingga menyebabkan biaya yang dialokasikan pun bervariasi. Frekuensi melaut nelayan dalam musim ikan yaitu sebanyak 25 kali perbulan dan pada musim kurang ikan sebanyak 15 kali perbulan.

Retribusi yang berlaku di Kecamatan Tehoru ditetapkan sebesar 0,2% dari hasil penjualan per trip penangkapan. Rata - rata biaya retribusi per tahun yang dikeluarkan setiap unit penangkapan *purse seine* adalah sebesar Rp 1.276.118,-.

### **Sistem Bagi Hasil *Purse Seine***

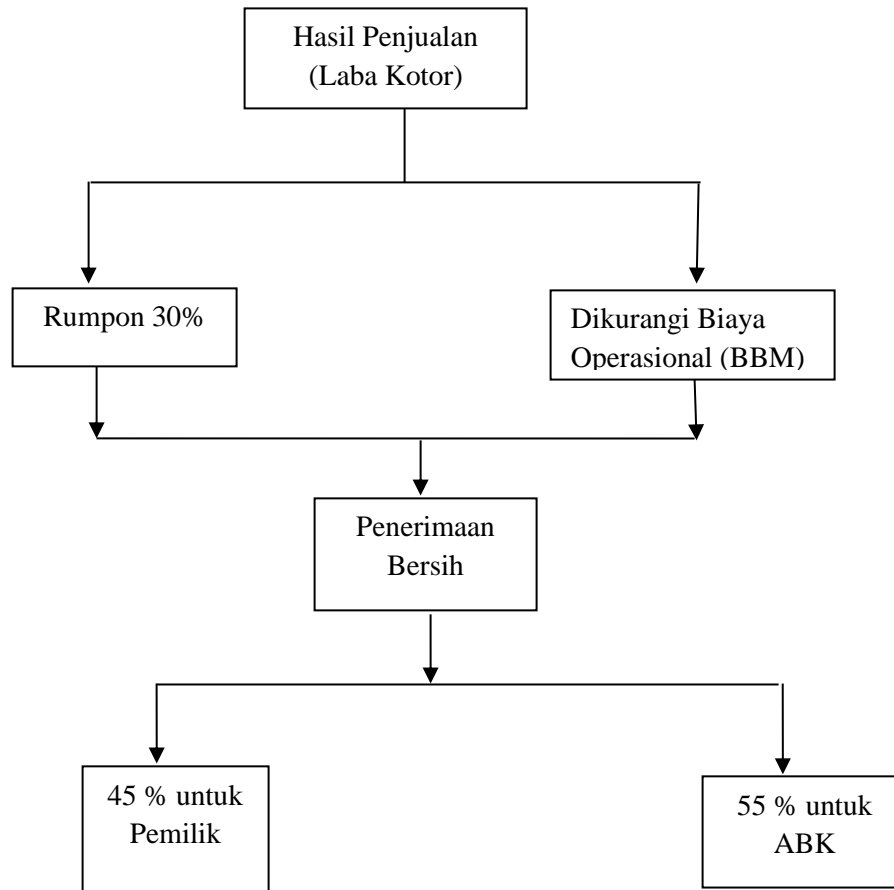
Sistem pembagian hasil *purse seine* di Kecamatan Tehoru sudah diatur berdasarkan kesepakatan antara pengusaha dan para nelayan. Dari hasil wawancara dengan pengusaha ada 2 (dua) sistem pembagian hasil di Kecamatan Tehoru yaitu ; untuk kelompok pembagian hasil 50% : 50% bahwa pemeliharaan kapal, alat tangkap, rumpon, mesin dan lain – lain yang merupakan biaya tetap seluruhnya menjadi tanggungan pengusaha unit usaha, artinya pendapatan usaha dari nelayan (pengusaha) akan disisihkan untuk perawatan, karena sistem bagi hasil yang dilakukan adalah perhari operasi dimana hasil penjualan yang didapat setelah dikurangi biaya BBM dan rumpon 30%, selanjutnya diperoleh pendapatan bersih. Selanjutnya dari Pendapatan bersih 100% dibagi 2 bagian yaitu 1 bagian untuk pemilik unit usaha dan 1 bagian lainnya untuk ABK.

Sistem pola pembagian hasil untuk perusahaan yaitu 45% untuk pengusaha dan 55% untuk ABK, dimana pemeliharaan / perawatan kapal, alat tangkap, rumpon, mesin dan lain – lain yang merupakan biaya tetap seluruhnya menjadi tanggungan pengusaha unit usaha, artinya pendapatan usaha dari nelayan (pengusaha) akan disisihkan untuk perawatan, karena sistem bagi hasil yang dilakukan adalah perhari operasi dimana hasil penjualan yang didapat setelah dikurangi biaya BBM dan rumpon 30% (pendapatan bersih) kemudian dibagi menjadi 45% hasil penjualan (laba bersih) menjadi hak pemilik kapal (pemilik usaha), sedangkan 55% sisanya dibagi untuk nelayan. Pendapatan usaha nelayan khususnya juru mesin akan disisihkan untuk perawatan mesin yang mengalami kerusakan ringan.



**Gambar 1. Sistem Bagi Hasil Purse Seine Kelompok**





**Gambar 2. Sistem Bagi Hasil *Purse Seine* Perusahaan**

### KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sistem pembagian hasil *purse seine* di Kecamatan Tehoru sudah diatur berdasarkan kesepakatan antara pengusaha dan para nelayan. Dari hasil wawancara dengan pengusaha ada 2 (dua) sistem pembagian hasil di Kecamatan Tehoru yaitu ;

1. Untuk kelompok pembagian hasil 50% : 50% bahwa pemeliharaan kapal, alat tangkap, rumpon, mesin dan lain – lain yang merupakan biaya tetap seluruhnya menjadi tanggungan pengusaha unit usaha selanjutnya diperoleh pendapatan bersih. Selanjutnya dari Pendapatan bersih 100% dibagi 2 bagian yaitu 1 bagian untuk pemilik unit usaha dan 1 bagian lainnya untuk ABK. Sedangkan Sistem pola pembagian hasil untuk perusahaan yaitu 45% untuk pengusaha dan 55% untuk ABK , dimana pemeliharaan / perawatan kapal, alat tangkap, rumpon, mesin dan lain – lain yang merupakan biaya tetap seluruhnya menjadi tanggungan pengusaha unit usaha, kemudian dibagi menjadi 45% hasil penjualan (laba bersih) menjadi hak pemilik kapal (pemilik usaha), sedangkan 55% sisanya dibagi untuk nelayan. Pendapatan usaha nelayan khususnya juru mesin akan disisihkan untuk perawatan mesin yang mengalami kerusakan ringan.
2. Apabila dihubungkan dengan kebutuhan hidup layak (KHL) untuk Provinsi Maluku pada saat dilakukan penelitian yaitu rata – rata sebesar Rp 306.288,- berarti bahwa

rata – rata pendapatan nelayan yang diperoleh dari usaha perikanan *purse seine* masih dibawah kebutuhan layak yang ditetapkan. Dengan demikian secara ekonomi tingkat kehidupan nelayan di Kecamatan Tehoru bisa dikatakan belum berada pada tingkat sejahtera.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Indahyani, dkk. ( 2016). Jurnal Sistem Bagi Hasil Nelayan Pukat Cincin Di Kota ParePare.
- Nazir, 2003. Metode Penelitian. Cetakan Kelima. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Riduwan, 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Penerbit Alfabeta. Bandung. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan Sofian Efendi , 2008. Metode Penelitian Survei (Ed Revisi), Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Jakarta.